

Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA
2017, Vol. 6, No. 1, 66-90

**PENDEKATAN PSIKOLOGI KOMUNITAS DALAM MEMPREDIKSI PERANAN
RASA MEMILIKI KOMUNITAS TERHADAP MUNCULNYA PARTISIPASI
MASYARAKAT**
*COMMUNITY PSYCHOLOGY APPROACH IN PREDICTING THE ROLE OF SENSE
OF COMMUNITY IN ELICITING COMMUNITY PARTICIPATION*

Sriwulan Ferindian Falatehan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor
sriwulanferindianfalatehan@gmail.com

ABSTRACT

Community in rural areas are subject of development programme, their welfare can be pervaded by building their sense of community and participation in communal setting. This linkage between individuals with their environment can be seen as a social climate which can influence individual behaviour in its social setting from the dimension of relationship orientation. This study focus on the psychological aspects of the community characteristics, which together with the demographic factors could influence community participation within the framework of community development. Thereby the purpose of this study includes: 1) explore the validity of the construct of sense of community; 2) describe the sense of community and its scope; and 3) investigate the influence of the sense of community in eliciting community participation. This study is conducted based on quantitative approach implementing survey methods to 200 people in Cikarwang village, Bogor district, West Java province. Data showed that sense of community construct consists of four elements that are: membership, influence, sharing of emotional experience, and fulfillment of needs. (Confirmatory Factor Analysis technique at $\chi^2_{(1)} = 0.16$, $p = 0.69$; RMSEA=0.00; dan GFI=1.00). The Data also shown that the index of the sense of community is 2.89 which can be categorized as having strong effect on community. There is 65.5% respondents who have this feeling in this category. Their strong feelings to community was shown in each of the 4 elements of sense of community. Sense of community is a factor who can be felt by respondents in the context of RW and RT more than in subvillage; with an F test=3.618 at $\alpha = 0.002$ for RW and F test=4.084 at $\alpha = 0.000$ for RT. Influence of the sense of community to participation can be seen from a model which is identified based on Binomial and Multinomial regression analysis. Binomial regression showed that sense of community and the duration of stay in the village model can predict 74% level of participation. Sense of community with the other demographic characteristics of the community member, such as sex, age, level of education, and working status can elicit participation among members who are male, have at least High School educational background, and still working, (participation ratio as 0.04% compared to those not participated. Multinomial regression showed that sense of community combined with the other demographic factors could predict participation in different type of programmes, such as interim government, collective action, or both.

Keywords: *psychology, sense of community, participation, welfare*

ABSTRAK

Komunitas di pedesaan merupakan subyek pembangunan yang dapat dipenuhi kesejahteraan di tingkat individunya dengan adanya rasa memiliki komunitas

(*sense of community*) dan partisipasi sebagai indikator kesejahteraan di tingkat komunal. Keterkaitan individu dengan lingkungannya ini dapat dilihat sebagai iklim sosial yang dapat mempengaruhi

tingkah laku individu di dalam setting sosial dari dimensi orientasi hubungan. Kajian ini fokus pada aspek psikososial dari karakter komunitas yang bersama faktor demografi dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kerangka pengembangan masyarakat. Dengan demikian kebaruan yang menjadi tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui: 1) Validitas konstruk rasa memiliki komunitas; 2) Gambaran perasaan memiliki komunitas dan cakupannya; dan 3) Pengaruh rasa memiliki komunitas dalam memunculkan partisipasi komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey pada 200 orang yang merupakan warga Desa Cikarawang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Data menunjukkan bahwa rasa memiliki komunitas terdiri atas empat elemen yaitu Keanggotaan, Pengaruh, Berbagi Pengalaman Emosional, dan Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan dengan $\chi^2_{(1)} = 0.16$ dengan teknik Confirmatory Factor Analysis pada $p=0.69$; RMSEA=0.00; dan GFI=1.00. Rasa memiliki komunitas ini berhubungan dengan partisipasi pada sebesar 0.39 dan signifikan pada $\alpha=0.01$. Data menunjukkan bahwa indeks rasa memiliki komunitas warga sebesar 2.89 yang termasuk pada kategori Cukup Kuat dan ada 65.5 persen warga memiliki perasaan pada kategori ini. Cukup kuatnya perasaan ini juga berlaku pada empat elemen rasa memiliki

Latar Belakang

Pembangunan berbasis masyarakat merupakan tipe kecenderungan pembangunan yang menjadi pengarusutamaan saat ini. Sebelumnya pemerintah lebih banyak mengambil inisiatif peranan dalam mendesain programnya sehingga program menjadi seragam antar wilayah di tengah beragamnya bentuk potensi masyarakat sebagai cermin keragaman tipologi ekosistem dan kultur masyarakatnya. Besarnya peranan pemerintah ini cenderung mulai menurun dengan adanya program yang menjadikan masyarakat

komunitas. Rasa memiliki komunitas merupakan faktor yang dirasakan oleh warga yang cakupannya adalah di tingkat RW dan RT dibandingkan kampung dimana hasil uji $F=3.618$ dan $\alpha=0.002$ untuk RW dan $F=4.084$ dengan $\alpha=0.000$ untuk RT. Pengaruh rasa memiliki komunitas pada partisipasi dapat dilihat dengan menggunakan hasil analisis dari regresi Binomial dan Multinomial. Hasil regresi Binomial menunjukkan bahwa rasa memiliki komunitas dan lama tinggal di komunitas merupakan model yang baik sebesar 74% dalam memprediksi tingkat partisipasi. Rasa memiliki komunitas bersama ciri demografi anggota komunitas lainnya yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan dapat memunculkan peluang berpartisipasi dimana pada anggota komunitas laki-laki, tingkat pendidikan SMA/PT dan bekerja dapat memiliki peluang berpartisipasi sebesar 0.04% dibandingkan tidak berpartisipasi. Dengan hasil regresi Multinomial juga menunjukkan bahwa rasa memiliki komunitas bersama faktor demografi anggota komunitas dapat memprediksi partisipasi yang berbeda jenisnya yaitu yang terkait dengan program pemerintah, aksi kolektif maupun keduanya.

Kata Kunci: *psikologi, perasaan memiliki komunitas, partisipasi, kesejahteraan*

sebagai subyek pembangunan, seperti dalam pengelolaan hutan (Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat), Desa Siaga, maupun dalam upaya penanggulangan kemiskinan dan mencapai kesetaraan gender melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM).

Sebagai subyek pembangunan berarti menjadikan partisipasi masyarakat sebagai fokus dari inisiatif program yang akan dijalankan. Pentingnya partisipasi masyarakat ini tertuang dalam UU No 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Partisipasi masyarakat ini sendiri menurut Laksana

(2013) dapat berupa tenaga, harta benda, dan pemikiran. Partisipasi sendiri menurut Cohen dan Uphoff (1977) adalah keikutsertaan masyarakat sejak perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi. Meskipun partisipasi masyarakat banyak diarahkan sejak dalam tataran perencanaan, namun banyak juga masyarakat yang berpartisipasi dalam tahap pelaksanaan. Hal ini menandakan bahwa masih adanya keterikatan antara masyarakat dengan lingkup lingkungan sosial terdekatnya.

Craig & Mayo (1995) dalam Nasdian (2014) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dicapai dengan dasar terjadinya pemberdayaan. Peneliti menduga adanya karakteristik komunitas yang ikut mempengaruhi partisipasi warga, selain proses pemberdayaan yang ada di komunitas dan unsur program itu sendiri.

Sosiologi menandakan adanya perbedaan antara komunitas dan masyarakat dimana komunitas lebih dicirikan sebagai sekumpulan orang, memiliki teritorial, interaksi sosial yang mendalam, dan adanya identifikasi pada anggota sebagai bagian dari kumpulan tersebut (Christenson & Robinson, 1989). Prilleltensky (1999) menyatakan bahwa komunitas yang kuat dapat menguntungkan individu, kualitas hidup individu, dan komunitas itu sendiri (*intertwinde*). Identifikasi anggota sebagai bagian dari karakteristik komunitas inilah yang dilihat dalam kajian psikologi mengenai komunitas sebagai konsep dari rasa memiliki komunitas (*sense of community*).

Psikologi Komunitas merupakan bagian dari kerangka ilmu Psikologi sosial yang kini mulai banyak digunakan untuk memahami interaksi anggota masyarakat dalam suatu sistem sosial tertentu, menganalisis sistem sosial dan memecahkan masalah sosial maupun untuk mengembangkan program intervensi sosial dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada pada masyarakat (Istiqomah et al, 2011). Pendekatan ini menaruh perhatian pada hubungan pelaku dan lingkungannya

sebagai suatu entitas. Barker (1978) dalam Istiqomah et al (2011) menyatakan bahwa setting perilaku merupakan konteks yang meliputi pola tingkah laku dan waktu di dalamnya, dan setting dalam lingkungan pemerintahan (desa) merupakan salah satu dari 5 setting sosial yaitu usaha, pendidikan, agama, dan perkumpulan sukarela, yang dapat mempengaruhi pola tingkah laku warga di dalamnya.

Setting ini menurut Moos dalam Rudkin (2003) memiliki karakteristik tersendiri yang disebut sebagai iklim sosial. Iklim sosial dapat berbeda antar setting dan terdiri dari 3 dimensi yaitu orientasi hubungan, orientasi perkembangan, dan orientasi sistem pemeliharaan atau orientasi perubahan. Orientasi hubungan dilihat pada bagaimana anggota komunitas saling terlibat dalam setting sosial dan mendukung satu sama lain. Moos melihat adanya obyek yang mempengaruhi iklim sosial antara lain lingkungan fisik, demografi anggota komunitas, dan struktur organisasi dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini maka faktor demografi individu yang merupakan anggota komunitas seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama tinggal, dinilai dapat mempengaruhi iklim sosial pada dimensi orientasi hubungan. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi faktor yang berguna dalam memetakan kondisi psikososial komunitas dan prediksi pada peluang munculnya partisipasi. Manik (2016) mendapati bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi partisipasi petani di Desa Cikarawang dalam lembaga keuangan mikro (LKM) yang dikelola oleh Gapoktan.

Iklim sosial dimensi orientasi hubungan dalam suatu setting sosial ini memiliki keeratan hubungan faktor psikososial antara anggota dan komunitasnya, yaitu Rasa memiliki komunitas (*sense of community*). Sarason (1974) dalam Rudkin (2003) menyatakan inisial penelitian rasa memiliki komunitas yaitu melalui konstruk rasa memiliki komunitas secara psikologis (*Psychological sense of community*) yang

dinilai sebagai kesiapan seseorang untuk menjadi bagian, memiliki jaringan yang saling mendukung dimana seseorang dapat menggantungkan pada yang lain. Dalam kajian ini rasa memiliki komunitas tersebut diterjemahkan sebagai faktor psikososial dari karakteristik komunitas yang bersama dengan relasi kekuasaan serta sikap dan sistem nilai klien menentukan strategi pengembangan masyarakat dari Chin & Benne (1961) dalam Nasdian (2014). Dengan demikian tujuan dari kajian ini adalah untuk melihat pentingnya pemahaman karakter komunitas dari sisi individu anggota dari komunitas desa sebagai bagian dari struktur kelompok yang lebih besar dari dirinya dimana hal ini dipahami sebagai rasa memiliki komunitas (*sense of community*) terhadap munculnya partisipasi dalam kerangka pengembangan masyarakat pedesaan.

Komunitas pedesaan dalam UU tentang Desa No 6 Tahun 2014 upaya pemenuhan kesejahteraannya oleh desa. Program pemerintah desa di bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur, sosial dan ekonomi dibangun sebesar-besarnya untuk kesejahteraan warga di dalamnya. Rasa memiliki komunitas dan partisipasi menjadi indikator pengukuran dalam konsep *kesejahteraan* di tingkat individu, interpersonal, organisasi, dan komunal; maupun *pemberdayaan*. Diener et al (2009) dalam Prilleltensky (2011) menyatakan partisipasi merupakan indikator kesejahteraan di tingkat organisasi dan komunal yang pemenuhannya ini sejalan dengan pemenuhan indikator kesejahteraan di tingkat individu untuk aspek komunitas adalah rasa memiliki komunitas (*sense of community*), perasaan diterima dan dihargai, keamanan, dan bangga pada komunitas. Dengan begitu maka fokus kajian ini melihat pengaruh dari rasa memiliki komunitas pada partisipasi dimana warga yang memiliki rasa memiliki komunitas yang kuat akan dapat berpartisipasi dalam asosiasi lingkungan (RT/RW), pemilu, berhubungan dengan staf pemerintah dan pekerjaan untuk

menyelesaikan permasalahan publik (Chavis & Wandersman, 1990; Davidson & Cotter, 1989; Florin & Wandersman, 1984) dalam Rudkin (2003).

Partisipasi pada komunitas bersama *Sense of Community* (SOC) juga dapat memprediksi pemberdayaan menurut McMillan, Florin, Stevenson, Kerman, dan Mitchell (1995) dalam Peterson dan Reid (2003). Partisipasi yang lebih besar pada kegiatan komunitas dan organisasi ini yang sebagai pemberdayaan psikologis yang berada pada tingkat individu menurut Zimmerman dan Rappaport (1988). Oleh karena itu partisipasi dan rasa memiliki komunitas dapat dinilai sebagai indikator dari pemberdayaan.

Partisipasi warga komunitas baik pada program pemerintah maupun aksi kolektif yang dari warga dapat dikenali sebagai perilaku berulang untuk memenuhi kebutuhan baik di bidang kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Perilaku berulang tersebut dibarengi dengan tata nilai yang berlaku di dalamnya masing-masing. Menurut Uphoff (1992) dalam Nasdian (2015) dikemukakan bahwa kelembagaan sosial tadi terdiri atas tiga sektor, yaitu *public*, *participatory*, dan *private*. Dalam kajian ini yang ingin dilihat dari partisipasi warga adalah berdasarkan sektor kelembagaan sosial yang dibangunnya, yaitu terkait program pemerintah (*public*) dan aksi kolektif (*participatory*). Sebagai suatu kondisi pemetaan psikososial yang benar ada pada masyarakat desa adalah adanya warga yang memiliki keterlibatan sekaligus baik pada sektor *public* maupun *participatory*. Dengan titik tolak ini maka partisipasi komunitas dalam hal ini dibedakan menjadi tiga, yaitu: a) terkait program pemerintah; b) terkait aksi kolektif; dan c) terlibat dalam program pemerintah maupun aksi kolektif (keduanya).

Rasa memiliki komunitas sendiri menurut Duffy dan Wong (2003) dalam Istiqomah et al (2011) dapat dimiliki oleh semua komunitas baik berupa pemukiman warga (ketetanggaan), interaksi relasional

(komunitas dengan kesamaan minat), maupun kekuatan kolektif (Rukun Tetangga, Rukun Warga, Karang Taruna, Majelis Taklim). Rasa memiliki komunitas ini memiliki 4 elemen, yaitu a) keanggotaan; b) pengaruh; c) integrasi dan pemenuhan kebutuhan; dan d) berbagi pengalaman emosional (McMillan & Chavis, 1986). Loomis (2001) menyatakan bahwa rasa memiliki komunitas berhubungan dengan partisipasi pada mahasiswa di kawasan perkotaan dimana derajat rasa memiliki komunitas yang tinggi dapat memprediksi partisipasi komunitas dalam 2 konteks yaitu ketika ada potensi ancaman (musuh) maupun tidak sebagai bagian dari dinamika dalam komunitas. Besarnya kontribusi rasa memiliki komunitas pada munculnya partisipasi ketika komunitas menghadapi hambatan cenderung lebih rendah yaitu 5% pada demonstrasi damai sementara 11% pada keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian mengenai rasa memiliki komunitas sudah dilakukan di Indonesia oleh Sekarwiri (2008) pada komunitas yang memiliki potensi ancaman berupa rawan banjir kemudian menghubungkannya dengan aspek-aspek pada kualitas hidup warga. Selain menemukan adanya hubungan antar aspek dari dua variabel tersebut misalnya aspek lingkungan dengan skor rasa memiliki komunitas, Sekarwiri juga menemukan bahwa skor rasa memiliki komunitas yang kuat pada situasi lingkungan pemukiman yang rawan banjir justru akan dapat mempertahankan perilaku yang tidak seharusnya seperti tidak hendak direlokasi ke lokasi yang lebih aman.

Paparan mengenai rasa memiliki komunitas tersebut menunjukkan pentingnya hal tersebut dan menunjukkan sebagai indikator dalam pemetaan kondisi psikososial komunitas. Hal ini disebabkan rasa memiliki komunitas dapat mempengaruhi upaya menggerakkan warga di tingkat lokal, termasuk di wilayah pedesaan yang belum banyak ditemukan kajiannya, dan akan berguna untuk

berbagai kalangan termasuk kalangan pemerintah, lembaga donor, perguruan tinggi hingga swasta, dalam memprediksi kapasitas warga untuk mau peduli dan terlibat dalam pengorganisasian sosial di dalam komunitasnya yang berpotensi akan dapat mengubah struktur komunitas sebelumnya.

Aspek psikologi berupa kepemilikan perasaan pada komunitas ini nampak juga bersinggungan dengan ketetanggaan yang konsep modal sosial sebagai kapasitas yang dapat menggerakkan potensi sosial untuk dapat memnuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan. Pengukuran modal sosial oleh BPS (2013) menggunakan tiga jenis pendekatan indikator modal sosial, yaitu (1) sikap percaya dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku; (2) keanggotaan dalam perkumpulan dan jejaring lokal; dan (3) aksi bersama. Secara umum ketiga hal tersebut dapat digerakkan oleh relasi dari perasaan individu memiliki komunitasnya atau *sense of community*.

Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Rasa anggota memiliki komunitasnya ini dapat tidak terlihat maupun dirasakan namun sesungguhnya dapat mendorong keterlibatan warga dalam aksi pengorganisasian warga di lingkungan sosial terdekatnya, misalnya pada lingkungan ketetanggaan dalam Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), dan dusun/desa. Rasa memiliki komunitas ini tidak selamanya statis namun dapat dipengaruhi oleh paparan informasi, inovasi, dan perubahan sosial yang kini hadir di tengah komunitas. Bagi warga yang melihat desa sebagai komunitasnya, maka dengan memiliki perasaan ini dapat menjadi titik penggerak untuk bersama terlibat dalam memenuhi kebutuhan dalam komunitas dan pada akhirnya dapat ikut mewujudkan kesejahteraan warga desa secara keseluruhan.

Oleh karena itu sebagai konstruk dalam kajian psikologi komunitas di Indonesia, maka adalah penting untuk

mengetahui validitas konstruk tersebut ada di warga pedesaan di Indonesia. Hal ini belum tampak dilakukan di Indonesia dimana validitasnya dapat dilihat dari pendekatan model rasa memiliki komunitas berdasarkan kontribusi elemen-elemen rasa memiliki komunitas untuk pedesaan di Indonesia. Terutama untuk pedesaan dengan konteks dinamikanya yang bukan hanya karena adanya ancaman bersama namun lebih pada dinamika yang terjadi di dalamnya.

Kajian untuk mengkonfirmasi konstruk tersebut akan memberikan kedalaman pemahaman dalam upaya pengarusutamaan *Desa membangun* karena dapat memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi peluang munculnya partisipasi masyarakat di dalam komunitasnya. Selain validitas konstruksinya, maka pada penelitian ini juga akan dilihat besarnya rasa memiliki komunitas dan cakupan *komunitasnya* apakah dalam batas administratif seperti desa, kampung, RW atau RT yang lebih dirasakan oleh warga. Prezza & Constantini (1998) dalam Rudkin (2003) menyatakan bahwa rasa memiliki komunitas secara psikologis akan lebih terasa pada komunitas yang lebih kecil dibandingkan masyarakat kota yang lebih bersifat impersonal.

Dari paparan tersebut maka permasalahan utama yang hendak dijawab dari penelitian ini adalah sejauhmana rasa memiliki komunitas dapat mendorong munculnya partisipasi anggota komunitas di pedesaan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada 3 hal yang dijadikan sebagai fokus penelitian yang disasar, yaitu: 1) Validitas konstruk rasa memiliki komunitas di pedesaan; 2) Gambaran derajat rasa memiliki komunitas dan cakupannya; dan 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa memiliki komunitas terhadap partisipasi seperti lama tinggal, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin.

METODOLOGI

Paradigma penelitian yang digunakan adalah positivistik dengan metode

penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dimana teknik pengambilan datanya berupa survey. Penelitian dilakukan di Desa Cikarawang, Kecamatan Darmaga, Kabupaten Bogor pada tahun 2011 dengan pertimbangan karena pada tahun 2011 tersebut desa ini menjadi juara pertama di tingkat Propinsi Jawa Barat dalam program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) KB-Kesehatan, dan kemudian akan menjadi finalis untuk program tersebut di tingkat nasional. Sebagai salah desa di lingkaran kampus IPB, desa ini cukup banyak menjadi wilayah pengembangan dari inovasi teknologi dan sosial civitas akademika IPB dan diterima baik oleh warganya. Hal ini menggambarkan bahwa program dari atas desa sudah dapat menggerakkan warga untuk ikut berpartisipasi dalam program yang diadakan di desa tersebut.

Penelitian lokasi penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* untuk menemukan model pengaruh rasa memiliki komunitas terhadap partisipasi pada komunitas pedesaan yang tidak dihadapkan pada adanya ancaman, seperti rawan bencana. Pemilihan lebih ditujukan pada desa dengan tanpa potensi ancaman bencana yang besar sehingga nantinya dapat menjadi percontohan bagi desa lainnya di Indonesia saat ini yang masih menampilkan sisi pedesaan namun sudah mulai cenderung terlihat ciri masyarakat perkotaan. Sementara itu penentuan sampel surveynya dilakukan secara *stratified random sampling* (Scheaffer, Mendenhall, dan Ott, 1990) yaitu pada 200 orang dari tiap kampung di Desa Cikarawang.

Alat ukur rasa memiliki komunitas yang digunakan berasal dari Falatehan (2011) yang merupakan hasil pengembangan dan validasi alat ukur *Sense of Community-2* (SCI-2) dari McMillan & Chavis (2009). Proses yang dilakukan dalam mengembangkan alat ukur ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Crocker dan Algina (1986) yaitu: a) analisis isi, b) pengalaman langsung, dan c) memperhatikan pendapat ahli. Inisiasi

penyusunan alat ukur dilakukan dari 24 item menjadi 48 item yang kemudian diujicobakan sebanyak 2 kali, dimana ujicoba 1 adalah untuk uji keterbacaan dan ujicoba 2 adalah hingga akhirnya dihasilkan 32 item. Format jawaban adalah menggunakan skala Likert yang bernilai dari 1 hingga 4 mengenai perasaan memiliki komunitas, yaitu dari tidak sama sekali memiliki perasaan memiliki,

agak/sedikit memiliki perasaan, sebagian besar memiliki, dan sepenuhnya memiliki perasaan tersebut. Dalam proses pengembangan alat ukur SCI-2 yang didukung dengan data ini selain dipertahankan itemnya, revisi dari hasil elisitasi juga mengalami penambahan maupun pengurangan item. Kisi-kisi instrumen rasa memiliki komunitas yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Rasa memiliki komunitas

No	Tahap	Jumlah Item	Subyek (orang)	Hasil
1	Uji Coba 1	48	2	Item dapat dipahami dengan baik.
2	Uji Coba 2	49	19	Revisi item yang nilai <i>Item-Scale correlation</i> yang nilainya kurang dari 0.3
3	Survey akhir	32	200	Kebaikan model dihasilkan dari adanya $\chi^2_{(1)}=0.16$ dengan $p=0.69$; RMSEA=0.00; dan GFI=1.00.

Untuk menjawab permasalahan pertama mengenai validasi konstruk rasa memiliki komunitas pada anggota maka akan dilihat berdasarkan kontribusi tiap elemennya yang menyusun konstruk tersebut. Data survey diolah pada 2 tahap, dimana tahap pertama adalah: a) analisis deskriptif dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0 dan dan b) uji reliabilitas (*alpha cronbach* dan *internal consistency*) dengan bantuan program ITEMAN (lihat Tabel 2) yang hasilnya menunjukkan bahwa item termasuk baik dalam mengukur tiap elemen rasa memiliki komunitas. Tahap kedua analisis adalah pengujian validitas konstruk dengan

matriks *polychoric* dengan metode *Confirmatory Factor Analysis* dengan menggunakan program LISREL versi 8.3 (Joreskog & Sorbom, 1996). Jumlah subyek dalam penelitian ini sesuai untuk penggunaan estimasi *Maximum Likelihood* (Ghozali dan Fuad, 2008). Hipotesis yang diajukan yaitu 4 elemen (keanggotaan; pengaruh; integrasi dan pemenuhan kebutuhan; serta berbagi pengalaman emosional) didukung oleh data menyusun konstruk rasa memiliki komunitas. Hasil dari survey dapat dilihat pada Tabel 1 dimana artinya model perasaan memiliki komunitas benar didukung oleh data dari 4 elemen tersebut.

Tabel 2. Nilai reliabilitas alat ukur Rasa memiliki komunitas berdasarkan elemennya

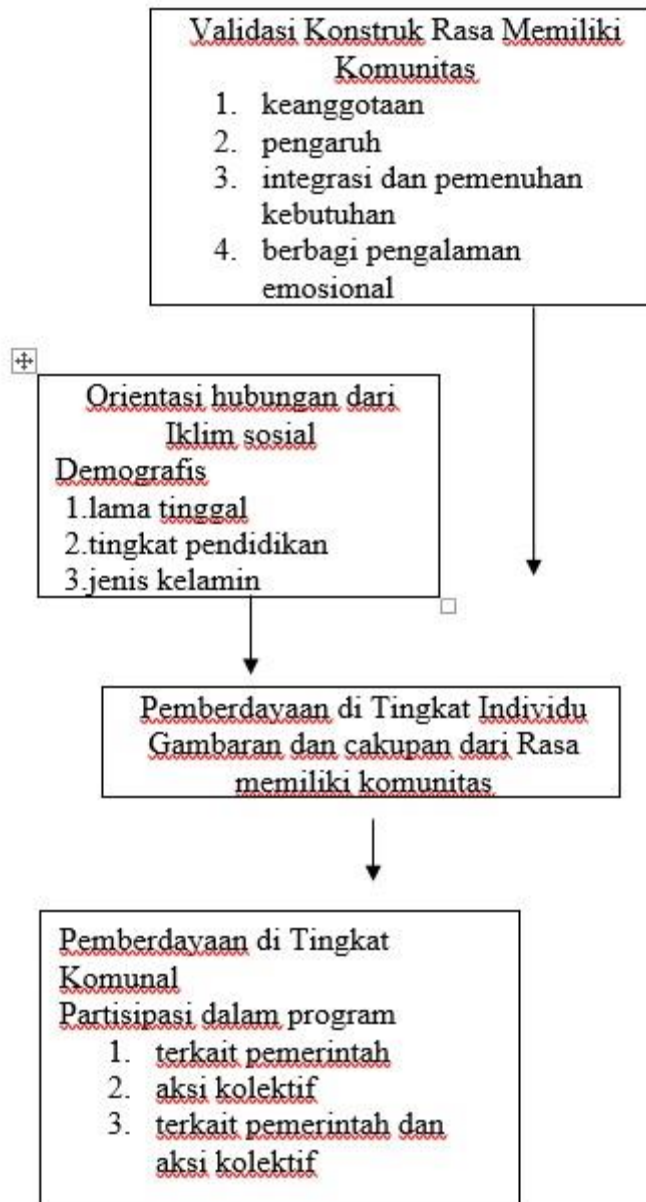
No	Elemen	Jumlah Item	Rata-rata	Alpha Cronbach
1	Keanggotaan	6	2.783	0.438
2	Pengaruh	8	2.846	0.702
3	Integrasi dan pemenuhan kebutuhan	10	3.018	0.703
4	Berbagai pengalaman emosional	8	2.972	0.523

Sementara itu untuk menjawab permasalahan kedua mengenai besarnya rasa memiliki komunitas warga dan cakupan perasaan tersebut, datanya diolah dengan menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan indeks yang berasal dari kecenderungan nilai rata-rata (*mean*) dari tiap elemen rasa memiliki komunitas dan uji F dari *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 20. Dari 32 item yang mengukur variabel rasa memiliki komunitas ini akan dijelaskan dengan indeks yang mengacu pada 4 kategori nilai yaitu: Tidak kuat Kurang Kuat, Cukup, dan Kuat dimana penjabaran dari tiap kategori dijelaskan pada Tabel 3. Hipotesis yang diajukan yaitu adanya perbedaan rasa memiliki komunitas akibat cakupan rasa memiliki komunitas pada tingkat RT, RW, atau kampung.

Permasalahan ketiga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rasa memiliki komunitas dan partisipasi dianalisis dengan menggunakan regresi Binomial dari SPSS versi 20. Partisipasi sebagai variabel tergantung dilihat dalam kategori nilai yang bersifat dikotomi dari bentuk-bentuk partisipasi warga menjadi berpartisipasi atau tidak berpartisipasi. Variabel partisipasi dilihat menjadi 2 variasi nilai, yaitu partisipasi (1) atau tidak

berpartisipasi (0). Salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi rasa memiliki komunitas pada partisipasi yaitu lama tinggal sebagai hal yang mempengaruhi orientasi hubungan dari iklim sosial. Hipotesis yang diajukan yaitu rasa memiliki komunitas dan lama tinggal merupakan faktor yang mempengaruhi berpartisipasi atau tidaknya responden.

Sementara itu untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi rasa memiliki komunitas pada jenis partisipasi yang: a) terkait program pemerintah; b) terkait aksi kolektif; dan c) terlibat dalam program pemerintah maupun aksi kolektif, dibatasi pada faktor yang juga merupakan bagian dari iklim sosial dari orientasi hubungan yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama tinggal, dan status bekerja. Untuk menghasilkan model tersebut maka digunakan analisis Regresi Multinomial sehingga dengan demikian hipotesis yang diajukan yaitu rasa memiliki komunitas bersama tingkat pendidikan dan jenis kelamin memiliki pengaruh pada meningkatnya peluang berpartisipasi responden yaitu pada tiga jenis program tersebut. Dengan demikian maka kerangka pemikiran kajian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

PEMBAHASAN

Komunitas dan Partisipasi

Soekanto (1990) menjelaskan bahwa komunitas adalah adanya bagian dari masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu dengan faktor utama adalah adanya interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya. Batas-batas tersebut, seperti adanya kesamaan ekosistem persawahan yang

masih banyak ditemui di desa Cikarawang, nilai-nilai kekerabatan, budaya Sunda, maupun religius yang masih dipegang, hingga kecenderungan kesamaan pekerjaan sebagai petani sawah hingga yang kemudian mengembangkan komoditi lainnya seperti jambu kristal dan ubi ungu, karyawan di Institut Pertanian Bogor, guru, dan wiraswasta.

Tabel 3. Indeks Skor Rasa memiliki komunitas dan elemennya

No	Konstruk / Elemen	Rentang Skor	Indeks	Kategori
	Konstruk Rasa memiliki komunitas	32-55	1	Tidak Kuat
		56-79	2	Kurang Kuat
		80-103	3	Cukup Kuat
		104-128	4	Kuat
	Elemen Keanggotaan	6-10	1	Tidak Kuat
		10.5-14	2	Kurang Kuat
		15-19	3	Cukup Kuat
		19.5-24	4	Kuat
	Elemen Pengaruh	8-13	1	Tidak Kuat
		14-19	2	Kurang Kuat
		20-25	3	Cukup Kuat
		26-32	4	Kuat
	Elemen Integrasi dan pemenuhan kebutuhan	10-17	1	Tidak Kuat
		17.5-25	2	Kurang Kuat
		25-32	3	Cukup Kuat
		32.5-40	4	Kuat
	Elemen Berbagi pengalaman emosional	8-14	1	Tidak Kuat
		14-20	2	Kurang Kuat
		20-26	3	Cukup Kuat
		26-32	4	Kuat

Kecenderungan atas kesamaan pada aspek-aspek tersebut dapat menjadikan perasaan antar warga dalam komunitas ini lebih kuat bila dibandingkan pada konteks sosial yang lebih luas, seperti ke kecamatan, kabupaten, maupun komunitas lainnya seperti kelompok minat. Karakteristik inilah yang dinilai mendasari

ikatan anggota komunitas di Desa Cikarawang dengan desa lainnya sehingga menjadi landasan dalam partisipasi mereka dalam program pemberdayaan masyarakat di desa mereka. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Karakteristik Komunitas

No	Karakteristik	Ukuran	Nilai / Jumlah
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	38 orang (19%)
		Perempuan	132 orang (81%)
2	Asal	Kampung Cangkrang	68 orang (34%)
		Kampung Carang Pulang	44 orang (22%)
		Kampung Bubulak	
		Kampung Carang Pulang	88 orang (44%)

No	Karakteristik	Ukuran	Nilai / Jumlah		
3	Usia	Rata-rata	36 tahun		
		Paling muda	16 tahun		
		Paling tua	85 tahun		
4	Lama tinggal	Rata-rata	31.71 tahun		
		Paling sebentar	5 bulan		
		Paling lama	85 tahun		
5	Tingkat pendidikan	Tidak tamat SD	28 orang (14%)		
		Tamat SD	64 orang (32%)		
		Tidak tamat SMP	8 orang (4%)		
		Tamat SMP	43 orang (21%)		
		Tidak tamat SMA	4 orang (2%)		
		Tamat SMA	46 orang (23%)		
		D3/Sarjana	4 orang (2%)		
		Tidak sekolah	3 orang (1.5%)		
		6	Status bekerja	Bekerja	86 orang (43%)
				Tidak bekerja	114 orang (57%)

Desa Cikarawang memiliki luas 226.56 ha dan berdasarkan hasil inisiasi wawancara pada tahap awal penyusunan item, secara sejarah kekerabatan desa ini terbagi ke dalam 2 kampung yaitu Cangkrang dan Carang Pulang. Perbedaan antar kampung dikenali dari indikator status penguasaan luas lahan pertanian dimana kampung Carang Pulang lebih banyak ditinggali oleh warga lokal yang memiliki lahan sawah cukup luas (status pemilik) sementara Cangkrang sudah lebih banyak didiami pendatang, luas lahan yang

diusahakan lebih sempit (kurang dari 0.2 ha), dan status petani yang lebih banyak sebagai penggarap. Sistem bagi hasil *maro* masih ada antar keluarga namun banyak juga warga yang menyewa lahan.

Namun untuk keperluan penelitian ini responden dilihat berdasarkan data administratif saat ini yang terdiri atas 3 kampung dengan 7 Rukun Warga di dalamnya. Data menunjukkan responden banyak yang menjadi partisipan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang di bidang kesehatan, ekonomi, dan sosial-keagamaan

yang dilakukan di desa, seperti Posyandu dan majelis dan memiliki jenis kelamin perempuan. Catatan peneliti hal ini dapat menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini.

Sebagai warga yang tinggal dalam satu setting sosial komunitas, terdapat jangkauan usia dan lama tinggal yang cukup beragam di antara responden. Usia responden termuda 16 tahun, usia tertua 85 tahun dimana rata-rata usia responden adalah 36.44 tahun. Sementara itu lama tinggal responden ada yang baru 5 bulan menjadi warga desa tersebut sementara usia lama tinggal yang paling lama adalah 85 tahun yang sejak lahir menjadi warga di desa tersebut. Dengan begitu maka rata-rata lama tinggal responden adalah 31.71 tahun. Dengan usia yang dihabiskan dengan lama tinggal pada rentang waktu di desa tersebut menunjukkan adanya rentang waktu untuk dapat saling mengenal dan berinteraksi secara mendalam antar anggota, memperoleh *reward* dari anggota lainnya, memberikan pengaruh pada pada komunitas, maupun berbagi pengalaman bersama pada kejadian penting komunitas sehingga memunculkan perasaan memiliki komunitas yang kuat pada desa tersebut.

Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa responden mengumpul sebagai warga dengan lulusan SMP (21%) dan SMA (23%). Modal tingkat pendidikan tersebut dan dukungan infrastruktur jalan yang cukup memadai dan dapat ditempuh sekitar 15 menit ke arah IPB maupun ibukota kecamatan telah mendorong banyaknya warga yang bekerja sebagai pegawai IPB dan sektor non-formal dengan menjadi tukang ke luar desa. Meski begitu kegiatan utama warga masih banyak yang bekerja sebagai petani sawah, petani jambu biji varietas Kristal, palawija (ubi, singkong) maupun pengepul ubi ungu. Data Diskominfo Kabupaten Bogor (2011) menunjukkan 310 orang memiliki mata pencaharian sebagai petani dan 225 orang sebagai buruh tani.

Kegiatan bertani merupakan kegiatan utama dalam memanfaatkan lahan yang ada

di desa ini dengan pola tanam tahunan untuk 1 kali padi dan 2 palawija maupun 3 kali palawija. Kebutuhan bersama petani akan air untuk irigasi sawah mereka dapat dipenuhi dengan adanya danau (situ) yang dapat mengalirkan air ke lahan mereka secara bergantian, seperti berupa 3 (tiga) sumber air irigasi untuk mengairi lahan pertanian, yaitu Situ Burung, Situ Panjang, dan Situ Gede. Karakter komunitas dicirikan dari hubungan tanah pertanian dengan lingkungan yang cenderung stabil dimana jarang terjadi kekeringan maupun banjir (Falatehan, 2010).

Karakter komunitas lainnya dicirikan dari adanya sebagian besar responden (57%) yang mengaku tidak bekerja meski sebetulnya hal tersebut merupakan ungkapan bahwa mereka memiliki usaha sendiri namun belum sampai pada tahap optimal. Saharuddin et al (2010) menemukan adanya semangat kewirausahaan yang tinggi pada sebagian anggota untuk mempelajari keterampilan baru seperti beternak kambing, kelinci, menyulam kerudung, manajemen keuangan keluarga, hingga memanfaatkan limbah plastik untuk pembuatan tas. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat mereka jadikan sebagai pilihan untuk menambah pendapatan.

Data survey menunjukkan adanya partisipasi responden ditemui adanya kelembagaan di bidang ekonomi, kesehatan, maupun sosial-keagamaan baik formal maupun informal, yaitu kelompok tani, kelompok tani perempuan (KWT), Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), kelompok petani yang memperoleh bantuan pengembangan komoditi jambu biji varietas kristal dari *International Coperation and Development Fund* (ICDF) IPB, aparat pemerintahan di lingkungan (RT), karang taruna, Pendidikan Anak Usaha Dini (PAUD), kerja bakti di lingkungan, Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga), PKK, Posyandu, arisan, hingga majelis pengajian.

Keikutsertaan warga pada lembaga-lembaga tersebut dapat dilihat sebagai

bentuk dari partisipasi. Partisipasi menurut Heller, Price, Reinhard, Rigere dan Wandersman (dalam Wandersman, 2009) adalah sebuah proses bagi individu untuk mengambil bagian dalam pengambilan keputusan dalam organisasi, program, dan lingkungan yang mempengaruhi mereka. Warga terbagi pada ada yang terlibat dalam lembaga-lembaga yang ada di desa tersebut baik sebagai program supradesa maupun aksi kolektif warga dengan peranan sebagai ketua maupun anggota. Lembaga lain yang juga ada di desa ini yaitu pengembangan tungku sekam untuk energi alternatif, Petani Pemakai Air (P3A) untuk mengalirkan air ke lahan pertanian, Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), dan Pengembangan usaha Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Rasa memiliki komunitas dan Elemen Pembentuknya

Rasa memiliki komunitas didefinisikan oleh McMillan dan Chavis (1986) sebagai perasaan dari anggota yang memiliki keanggotaan di dalamnya, perasaan bahwa anggota yang satu menjadi bagian dari anggota lainnya dan pada kelompoknya, dan keyakinan yang dimiliki bersama bahwa kebutuhan anggota-anggotanya dapat dipenuhi selama mereka memiliki komitmen dalam keadaan berkelompok. Kepemilikan rasa memiliki komunitas ini dapat merefleksikan adanya perasaan pada individu sebagai anggota suatu komunitas, menyatu, dan mempengaruhi keputusan dalam komunitas tersebut sehingga dapat memenuhi kebutuhan. Dorongan inilah yang dapat membedakan antar-warga komunitas dalam partisipasi dan menjadi fokus dalam kajian ini. Dorongan dilihat dari bentuk programnya maupun dari faktor internal yang melekat di masyarakat, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama tinggal, dan perasaan sebagai satu komunitas (*sense of community/SOC*).

McMillan dan Chavis (1986) mendefinisikan SOC sebagai perasaan dari

anggota yang memiliki keanggotaan di dalamnya, perasaan bahwa anggota yang satu menjadi bagian dari anggota lainnya dan pada kelompoknya, dan membagi keyakinan bersama bahwa kebutuhan anggota-anggotanya dapat dipenuhi selama mereka komitmen dalam keadaan berkelompok. McMillan dan Chavis (1986) mengembangkan definisi elemen-elemen SOC yaitu:

1. Keanggotaan yaitu perasaan memiliki atau berbagi perasaan saling terikat satu sama lain karena menjadi satu dalam komunitas.

2. Pengaruh yaitu perasaan anggota bahwa ia dipengaruhi oleh komunitas dan individu juga mempengaruhi komunitas.

3. Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan yaitu pada adanya perasaan bahwa sumberdaya dalam komunitas akan dapat dipenuhi dengan menjadi anggota komunitas.

4. Berbagi Pengalaman Emosional yaitu perasaan bahwa kejadian penting dalam komunitas dilakukan pada tempat dan waktu secara bersama dengan anggota lainnya.

Keempat elemen tersebut saling berinteraksi dan memberikan kontribusi munculnya rasa memiliki pada komunitas pada individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya elemen Keanggotaan yaitu batas yang dapat melindungi jarak personal tiap anggota dan mendukung kenyamanan emosional untuk merasa nyaman dan saling berbagi. Usaha yang dilakukan untuk masuk menjadi anggota kelompok, merasa diterima dalam kelompok, dan hadirnya simbol yang mempermudah memahami komunitas juga akan mendorong semakin kuatnya rasa memiliki komunitas hingga ada kemauan berkorban untuk kelompoknya tersebut.

Pengaruh merupakan elemen kedua dari rasa memiliki komunitas yang melihat adanya proses dua arah antara komunitas dan anggotanya. Anggota yang memiliki pemahaman pada kebutuhan dan nilai

anggota lainnya cenderung dapat memiliki pengaruh yang lebih besar pada anggota lainnya dalam komunitas dan pada komunitas itu sendiri. Sementara itu komunitas pun dinilai memiliki kekuatan pada sejauhmana ia mampu membuat kelompok menjadi kohesif dengan anggota yang konform pada yang terjadi dalam komunitas tersebut. Proses *consensual validation* juga akan memudahkan anggota merasa memiliki komunitas dimana ia dapat mengkonfirmasi pada anggota lainnya mengenai kebenaran yang terjadi pada komunitas semakin menguatkan berjalannya dua mekanisme saling mempengaruhi antara anggota dan komunitasnya. Proses yang berjalan simultan tersebut mendorong anggota akan memiliki perasaan yang lebih kuat pada komunitasnya.

Elemen ketiga dalam rasa anggota memiliki komunitasnya adalah Integrasi dan pemenuhan kebutuhan. Elemen ini memunculkan rasa kepemilikan pada komunitas sebagai akibat adanya peran *reinforcement* yang memotivasi tingkah laku anggota dalam komunitas. Bentuk *reinforcement* yang dapat diperoleh anggota dari komunitas, yaitu status, keberhasilan komunitas, kompetensi, dan nilai yang dibagi antar anggota (*shared values*). Status menjadi anggota dalam kelompok dapat mendorong menguatnya rasa terhadap komunitas pada anggota. Kompetensi yang dimiliki oleh anggota komunitas lainnya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan juga dapat memberikan rasa memiliki yang kuat pada komunitas. Nilai yang dimiliki anggota ketika menjadi nilai komunitas merupakan modal bagi komunitas untuk menentukan prioritas upaya pemenuhan kebutuhan.

Elemen terakhir rasa memiliki komunitas yaitu Berbagi Pengalaman Emosional yang muncul sebagai hubungan positif dari adanya interaksi antar anggota dalam kegiatan bersama maupun yang penting bagi komunitas sehingga menimbulkan kedekatan antar anggota dan kemauan untuk memberikan investasi atas

penghargaan yang diperolehnya dari komunitas.

Meski baik untuk mendorong anggota dekat satu sama lain dan berinvestasi untuk komunitasnya, namun kuatnya rasa memiliki komunitas dapat menimbulkan polarisasi dan terpisahnya anggota ke dalam kelompok yang teridentifikasi kuat sebagai komunitasnya. Di dalamnya dapat berarti adanya kedalaman sikap positif anggota pada komunitasnya yang konsisten dengan kesiapan berperilaku untuk terus menguntungkan komunitasnya. Dalam hal ini anggota dapat memiliki pemahaman bahwa keputusan komunitasnya yang paling benar sehingga dapat memunculkan potensi konflik ketika terjadi perbedaan kepentingan dalam relasi antar kelompok. Tidak kuatnya perasaan memiliki komunitas dapat terjadi tatkala ketika anggota memiliki hambatan dalam memunculkan keterlibatan menghasilkan sesuatu atau terlibat dalam tata kelola komunitas akan dapat mengurangi perasaan memiliki komunitas (Loomis, 2001).

Validitas Konstruk Rasa memiliki komunitas dan Elemen-elemennya

Pengujian validitas konstruk rasa memiliki komunitas yang menggunakan pendekatan *validasi Confirmatory Factor Analysis* (CFA) oleh Falatehan (2011) menunjukkan model didukung data dan terdiri atas komponen Keanggotaan (K), Pengaruh (P), Berbagi Pengalaman Emosional (B), dan Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan (I). Hatcher (dalam McMahon dan Harvey, 2006) menyatakan bahwa CFA adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menilai apakah benar model mengukur indikator variabel dari alat ukur yang sudah dikonstruksi. Indeks yang digunakan untuk menilai kebaikan model konstruk *rasa memiliki komunitas* dari tiap elemennya menurut Ghazali & Fuad (2008), antara lain Chi Square, Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA), dan Goodness of Fit Index (GFI) dimana:

a. *Chi Square* merupakan ukuran mengenai buruknya suatu model. Probabilitas *Chi Square* yang menunjukkan signifikan ($p \leq 0.05$) berarti model *tidak fit* dengan data.

b. *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) merupakan penyimpangan nilai parameter pada suatu model dengan matriks kovarian populasinya menurut Brown dan Cudeck (dalam Ghodzali dan Fuad, 2008). Nilai RMSEA ≤ 0.05 menandakan model fit menurut Joroskog dan Sorbom (1996) dalam Godzali dan Fuad (2008).

c. *Goodness of Fit Index* (GFI) merupakan ukuran kebaikan model dimana nilai yang lebih besar dari 0.9 menunjukkan fit suatu model yang baik (Diamantopaulus dan Sigauw dalam Godzali dan Fuad 2008).

Hasil uji validitas konstruk menunjukkan bahwa model rasa memiliki komunitas merupakan model yang didukung data dari 32 item dengan 4 (empat) elemen pada $\chi^2_{(1)} = 0.16$ dengan $p=0.69$; $RMSEA=0.00$; dan $GFI=1.00$. Model dari tiap elemen rasa memiliki komunitas dijelaskan sebagai berikut:

1. Keanggotaan

Data menunjukkan bahwa model Keanggotaan didukung oleh 6 indikator di dalamnya dengan indeks kebaikan modelnya $\chi^2_{(6)}=10.33$ dengan $p=0.11$, $RMSEA=0.06$, dan $GFI=0.98$.

2. Pengaruh

Terdapat 8 indikator pada model Pengaruh ini sehingga menjadikan model didukung data dengan indeks kebaikan modelnya $\chi^2_{(20)}=13.13$ dengan $p=0.52$, $RMSEA=0.0$, dan $GFI=0.98$.

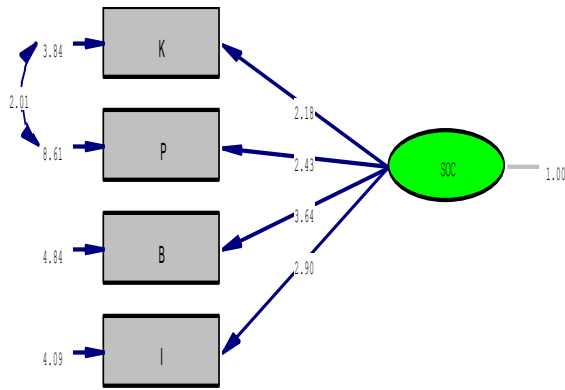
3. Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan

Terdapat 8 indikator dalam model ini menghasilkan kebaikan model dengan indeks yaitu $\chi^2_{(16)}= 23.64$ dengan $p=0.098$; $RMSEA=0.049$; dan $GFI=0.97$.

4. Berbagi Pengalaman Emosional

Terdapat 10 indikator dengan indeks kebaikan model yaitu $\chi^2_{(26)}=30.64$ dengan $p=0.24$, $RMSEA=0.030$, dan $GFI=0.97$.

Data di atas menunjukkan bahwa konstruk Rasa memiliki komunitas (*sense of community*) valid ada pada anggota komunitas di Desa Cikarawang. Hal ini ditunjukkan oleh data survey yang menyebutkan konstruk tersebut didukung oleh hadirnya 4 elemen, yaitu Keanggotaan, Integrasi dan pemenuhan kebutuhan, Pengaruh, dan Berbagi pengalaman bersama. Elemen yang paling dapat diandalkan dalam mengukur rasa memiliki komunitas adalah elemen Berbagi Pengalaman Emosional yang memiliki nilai koefisien muatan faktor paling besar dibandingkan elemen lainnya, yaitu sebesar 3.64. Sementara itu kontribusi berikutnya tiap elemen pada rasa memiliki komunitas berdasarkan nilai koefisien muatan faktor dari yang paling besar, yaitu elemen Integrasi dan pemenuhan kebutuhan (2.9), Pengaruh (2.43), dan Keanggotaan (2.18).



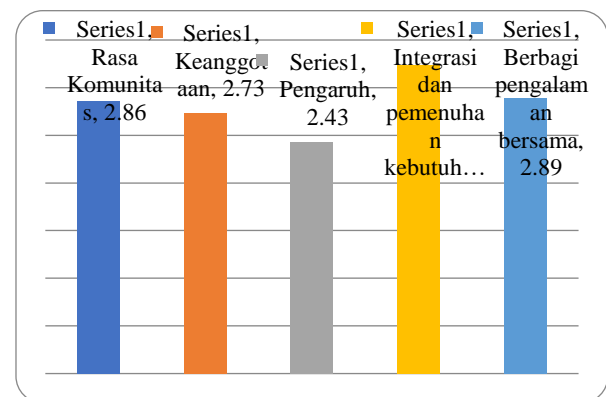
Chi-Square=0.16, df=1, P-value=0.69251, RMSEA=0.000

Gambar 2. Path Diagram Empat Dimensi Variabel *Sense of Community* Hasil Modifikasi

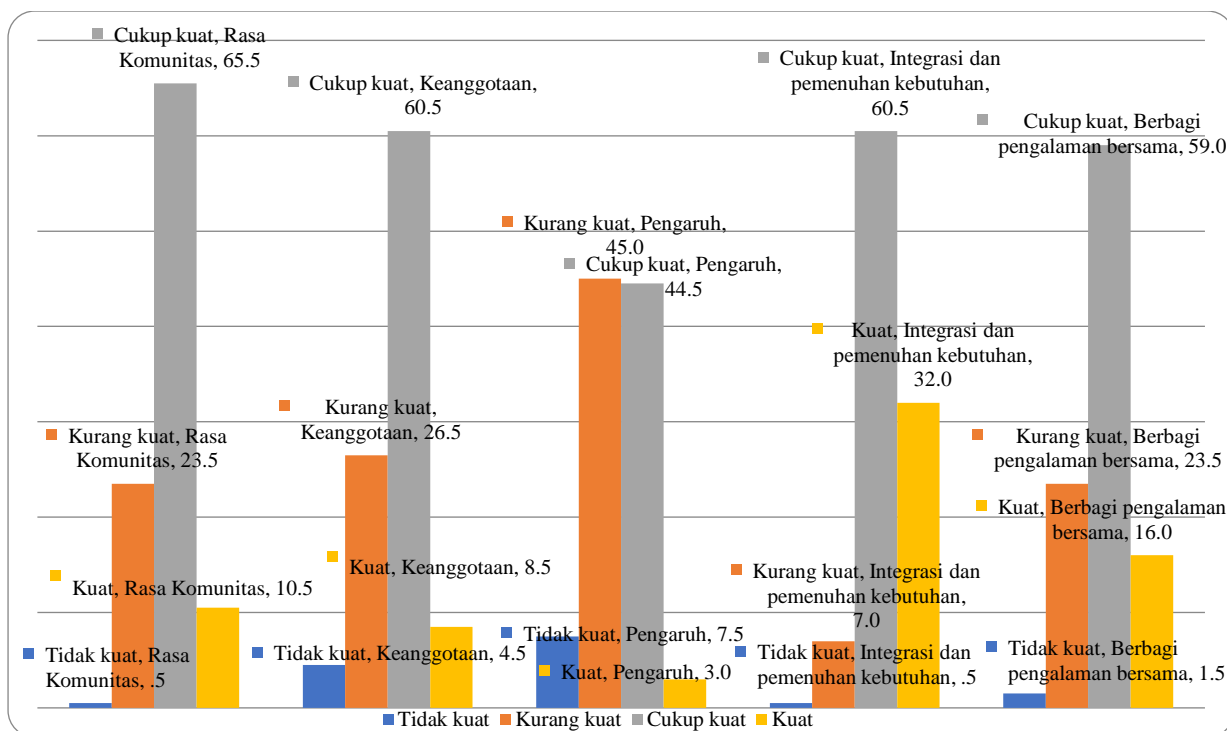
Gambaran Rasa memiliki komunitas dan Cakupannya

Data menunjukkan bahwa indeks rasa memiliki komunitas warga di Desa Cikarawang sebesar 2.89 dan termasuk pada kategori *Cukup Kuat*. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan dari responden yang menjadi warga dari desa tersebut memiliki perasaan yang cukup kuat bahwa anggota yang satu menjadi bagian dari anggota lainnya dan pada kelompoknya, dan membagi keyakinan bersama bahwa kebutuhan anggota-anggotanya dapat dipenuhi selama berkomitmen untuk dalam keadaan berkelompok. Indeks dari rasa memiliki komunitas dan elemen-elemennya dapat dilihat pada Gambar 3. Perasaan responden pada komunitasnya berdasarkan elemen-elemennya juga termasuk *Cukup kuat*. Sebanyak 65% responden memiliki perasaan yang cukup kuat pada komunitasnya. Berdasarkan elemennya pun nampak bahwa sekitar 60% responden memiliki perasaan yang cukup kuat sebagai anggota komunitas, dapat terpenuhi kebutuhannya dengan menjadi anggota komunitas dan kejadian penting dalam komunitas dilakukan pada tempat dan waktu secara bersama dengan anggota lainnya. Namun pada kemampuan saling

mempengaruhi antara warga dan komunitas, responden yang memiliki perasaan yang cukup kuat hanya sebanyak 44% sementara 45% responden kurang kuat merasakan hal itu. Kondisi ini seperti paparan Loomis (2001) yang menyatakan potensi responden mengalami hambatan dalam memunculkan keterlibatan menghasilkan sesuatu atau terlibat dalam tata kelola komunitas sehingga dapat mengurangi perasaan memilikinya pada komunitas.



Gambar 3. Indeks Rasa memiliki komunitas dan elemen-elemen rasa memiliki komunitas



Gambar 4. Jumlah (%) responden berdasarkan kepemilikan indeks Rasa memiliki komunitas dan elemen-elemen rasa memiliki komunitas

Dari gambaran elemen Keanggotaan, data menunjukkan responden memiliki perasaan yang *Cukup kuat* pada komunitas Desa Cikarawang karena adanya perasaan diterima dan menjadi bagian yang khas dari komunitas Desa Cikarawang, dan menjadi batas bukan sebagai anggota dari komunitas desa lainnya, sebagai akibat tinggal di dalamnya. Perasaan bahwa identitas mereka sebagai warga Desa Cikarawang juga mendasari munculnya rasa memiliki komunitas yang kuat pada responden. Rata-rata lama tinggal responden di desa ini adalah 32 tahun sehingga mereka merasa bahwa mereka dapat dikenali oleh warga lainnya dan mereka pun dapat mempercayai warga lainnya. Hal ini merupakan gambaran bagaimana elemen Keanggotaan hadirnya rasa memiliki pada komunitas desa. Indeks dari tiap item dalam elemen Keanggotaan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Indeks Rasa memiliki komunitas elemen Keanggotaan

Item	Rata-rata
Menjadi bagian karena tinggal di sini	3.18
Mempercayai warga lainnya	2.52
Warga lain mengenal saya	2.66
Identitas sebagai warga desa ini	3.05
Memberikan banyak kontribusi	2.09
Kesamaan atribut sebagai satu komunitas	2.13

Bentuk cukup kuatnya rasa memiliki komunitas pada responden juga dapat didasari oleh adanya elemen Pengaruh berupa adanya perasaan bahwa mereka memiliki ruang untuk saling memberikan pengaruh antara warga dan komunitas dalam menyelesaikan masalah bersama, misalnya melalui rapat anggota di tiap kelembagaan misalnya kelompok tani atau Posyandu/PKK atau pengajian. Dengan begitu warga pun merasa dapat bertanya tentang kegiatan di desa ini pada warga

lainnya sehingga meningkatkan rasa memiliki komunitasnya. Meskipun dalam hal ini mereka merasa kurang memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi desa di tengah kuatnya norma untuk melaksanakan kebijakan dari pengaruh tokoh masyarakat maupun pejabat pemerintah di lingkungan mereka. Hal ini menjadi gambaran bahwa adanya tokoh masyarakat di desa ini yang memiliki akumulasi modal ekonomi dan budaya tingkat pendidikan tinggi dan lembaga sosial yang dipimpinnya, seperti kepala desa, ketua kelompok tani, ketua KWT, maupun ketua pengajian, sehingga lebih mengambil peran sebagai pengambil keputusan atas masalah bersama dalam mempengaruhi desa maupun warga lainnya. Indeks dari tiap item dalam elemen Pengaruh dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Indeks Rasa memiliki komunitas elemen Pengaruh

Item	Rata-rata
Peduli dengan pemikiran warga lain tentang saya	2.26
Memiliki pengaruh ke desa	1.78
Pengaruh desa ini terhadap desa lainnya	2.66
Tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh	2.48
Mengikuti kebiasaan warga lain	2.20
Menyelesaikan masalah secara bersama	3.02
Memiliki keterikatan dengan warga lain di desa ini	2.32
Menanyakan pada warga lain tentang kegiatan di desa ini	2.57

Perasaan yang cukup kuat pada responden terhadap komunitasnya juga tampak dari adanya anggota yang melihat komunitas desa mereka merupakan desa yang banyak dapat mempengaruhi desa lainnya dimana desa ini banyak dijadikan percontohan terutama untuk bidang pertanian dengan adanya kelompok tani, KWT, maupun kegiatan di bidang kesehatan (PKK) yang merupakan terbaik

di provinsi Jawa Barat mendorong semakin kuatnya perasaan warga pada komunitas desa dengan adanya pengaruh dari desa.

Elemen Integrasi dan pemenuhan kebutuhan bersama juga mendorong munculnya perasaan memiliki komunitas yang cukup kuat pada responden. Mereka tampak memiliki perasaan senang dengan status menjadi warga Desa Cikarawang sehingga mereka memperoleh sumberdaya baik ekonomi (lahan) atau manusia (sosial). Mereka juga merasa bahwa kemampuan warga lain di dalam desa dapat memenuhi kebutuhan bersama, seperti memiliki keterampilan dalam mengolah lahan, panen, mengelola lembaga Posyandu/KWT, atau guru di majelis pengajian/PAUD, sehingga mendorong rasa memiliki komunitas yang lebih kuat lagi. Nilai yang dihargai bersama oleh warga juga menjadi sumber dalam pengorganisasian sumberdaya dalam memenuhi kebutuhan, misalnya masih pentingnya nilai pertanian bagi mereka mendorong partisipasi mereka dalam kelompok tani, KWT, atau Gapoktan. Serta nilai kesehatan yang juga mendorong banyak warga mengikuti Posyandu atau program rumah sehat. Kegiatan yang ada dalam komunitas tersebut dianggap dapat memenuhi kebutuhan bersama warga. Indeks dari tiap item dalam elemen Integrasi dan pemenuhan kebutuhan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Indeks Rasa memiliki komunitas elemen Integrasi dan Pemenuhan kebutuhan

Item	Rata-rata
Menyenangi status warga desa ini	3.36
Memenuhi kebutuhan dasar	2.50
Menghargai hal yang sama	2.92
Senang dengan kemampuan anggota lainnya	2.97
Kemampuan anggota lain dapat memenuhi kebutuhan	2.30
Kegiatan di desa dapat memenuhi kebutuhan saya	2.53

Desa dapat mendatangkan kemajuan bagi warga	2.85
Warga desa ini memiliki kesamaan kebutuhan dasar	2.76

Hubungan positif dari adanya perasaan warga yang senang bertemu warga lainnya dalam keseharian maupun terkait dengan kegiatan yang bersifat religius (pengajian) maupun rapat kelompok tani. Warga juga memiliki rasa bangga atas prestasi yang diraih oleh desa mendorong dimilikinya perasan warga atas komunitasnya, misalnya pada kasus ini adalah situasi dimana desa mereka menjadi Juara 1 tingkat provinsi Jawa Barat untuk lomba PKK. Semangat untuk memberikan investasi dapat berupa tenaga maupun materi. Oleh karena itu mereka nampak merasa kurang nyaman jika tidak memberikan bantuan untuk kegiatan di desa ini.

Meski baik untuk mendorong anggota dekat satu sama lain dan berinvestasi untuk komunitasnya, namun kepemilikan rasa memiliki komunitas yang kuat dapat menimbulkan polarisasi dan terpisahnya anggota ke dalam subgroup. Potensi terjadinya konflik antar kelompok yang didasari atas rasa yang kuat pada komunitasnya menjadi esensial untuk diperhatikan. Indeks dari tiap item dalam elemen Berbagai pengalaman bersama dapat dilihat pada Tabel 7.

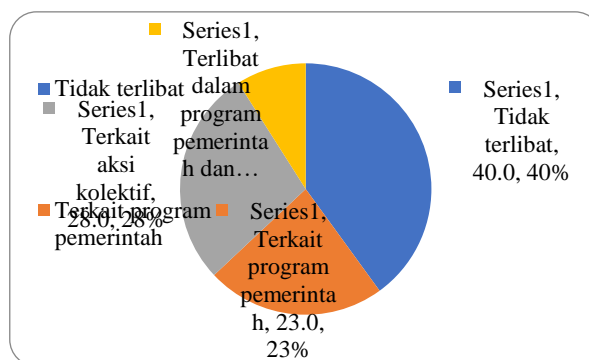
Rasa memiliki komunitas yang dilihat dalam penelitian ini adalah untuk tingkat desa. Namun dari hasil uji F didapati data bahwa cakupan rasa memiliki komunitas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan di tingkat kampung dimana hasil uji $F=2.354$ dengan $\alpha=0.098$. Rasa memiliki komunitas justru muncul sebagai faktor yang dirasakan oleh warga di tingkat RW dan RT dimana hasil uji $F=3.618$ dan $\alpha=0.002$ untuk RW dan $F=4.084$ dengan $\alpha=0.000$ untuk RT. Jadi perasaan memiliki komunitas berbentuk ikatan kebersamaan antara warga lebih terasa dalam satu lingkup setting komunitas cakupan RW dan RT dibandingkan kampung.

Tabel 8. Indeks Rasa memiliki komunitas elemen Berbagai pengalaman bersama

Item	Rata-rata
Mengharapkan status sebagai warga desa ini seterusnya	3.25
Senang sering bertemu warga lainnya	3.61
Menikmati kumpul dengan warga lainnya	2.98
Peduli warga satu sama lain	2.93
Menyelenggarakan berbagai kegiatan bersama	2.98
Memiliki harapan tentang masa depan desa ini	3.29
Merasa kurang nyaman jika tidak memberikan bantuan pada warga lain	2.32
Merasa sangat penting menjadi bagian dari desa ini	3.10
Bangga atas prestasi yang diraih desa ini	3.43
Sering bertemu dengan warga lain dalam kegiatan religius	2.89

Pengaruh Rasa memiliki komunitas terhadap Partisipasi

Tujuan ketiga yang hendak diketahui adalah mengetahui sejauhmana pengaruh rasa memiliki komunitas dalam memunculkan partisipasi. Sebelum menguji pengaruh, maka berikut ini akan dijelaskan mengenai partisipasi responden dalam komunitas desa. Data survey menunjukkan bahwa sebanyak 40% responden mengakui tidak terlibat dalam kegiatan yang ada di desa ini dan 60% berpartisipasi dalam program yang ada di desa ini. Jumlah responden sebanyak 40% yang tidak ikut berpartisipasi ini dapat menggambarkan realitas sosial di lingkungan bahwa di tengah komunitas yang memiliki kapasitas sekalipun masih ada warga yang belum merasa terintegrasi dengan komunitasnya.



Gambar 5. Sebaran partisipasi warga (%) berdasarkan jenis kegiatan

Untuk mempertajam gambaran partisipasi, maka analisis dari responden yang mengaku berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan di Desa Cikarawang ini kemudian terbagi lagi ke dalam kelompok yang berpartisipasi dalam kegiatan yang: a) terkait program pemerintah; b) terkait aksi kolektif; dan c) terlibat dalam program pemerintah maupun aksi kolektif. Pada Gambar 9 terlihat bahwa lebih banyak responden yang berpartisipasi dalam kegiatan terkait aksi kolektif dibandingkan dari pemerintah. Sebanyak 23 persen responden mengikuti kegiatan yang terkait dengan program pemerintah, seperti sebagai kader PKK/Posyandu dalam pelatihan akseptor KB, kelompok tani, kelompok wanita tani, dan kegiatan menyulam/border, sementara itu sebanyak 28 persen responden berpartisipasi dalam kegiatan yang terkait dengan aksi kolektif, seperti pengajian, gotong royong, dan senam lansia.

Hasil uji korelasi Biserial menunjukkan hubungan rasa memiliki komunitas dengan partisipasi sebesar 0.39 dan signifikan pada $\alpha=0.01$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat rasa memiliki komunitas berhubungan dengan semakin berpartisipasinya warga dalam komunitas. Sebagai faktor yang hadir bersama anggota komunitas di dalam komunitas, maka Lama tinggal bersama rasa memiliki komunitas dapat mempengaruhi kemunculan partisipasi responden. Hal ini ditunjukkan dalam

Persamaan 1 yang merupakan hasil uji regresi Binomial berikut:

$$Y = -7.119 + 0.75 \text{ Rasa memiliki komunitas} + 0.032 \text{ Lama tinggal}$$

(Persamaan 1)

Dengan uji statistik G^2 sebesar 39.86 dan dengan membandingkan nilai tersebut dengan besarnya nilai $\chi^2_{(0.05,2)}$ dan menunjukkan lebih besar dari nilai pada tabel sehingga menunjukkan adanya variabel dalam model yang signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Model ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh rasa memiliki komunitas dan lama tinggal pada partisipasi responden. Pada kondisi rasa memiliki komunitas dan lama tinggal yang tidak berubah maka dari $\ln(p/1-p) = -7.119$ ditemukan peluang responden untuk berpartisipasi adalah sebesar 0.08 kali lebih besar dibandingkan tidak berpartisipasi. Pada responden yang memiliki rasa memiliki komunitas 1 derajat lebih besar maka akan ada peluang berpartisipasi 1.08 kali lebih besar bila dibandingkan warga yang lebih rendah derajat kepemilikan rasa memiliki komunitasnya. Warga yang memiliki lama tinggal lebih lama 1 tahun pun akan memiliki berpartisipasi sebesar 1.03 kali dibandingkan warga yang lebih rendah derajat rasa memiliki komunitasnya. Model ini didukung data yang mampu memprediksi 74% antara yang berpartisipasi dan tidak.

Dengan demikian maka terbuka kemungkinan rasa memiliki komunitas bersama variabel iklim sosial lainnya yang menjadi ciri demografi anggota komunitas, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama tinggal, dan status pekerjaan dapat mempengaruhi partisipasi komunitas. Daftar Variabel Kategorik yang diujikan dalam Model Keberdayaan Tingkat Individu yang digunakan saat uji regresi

Binomial dapat dilihat pada Tabel 9 dan estimasi modelnya adalah sebagai berikut:

$$Y = -7.926 + 0.24 \text{ Usia} - 0.875 \text{ Jenis kelamin} + 0.29 \text{ Lama tinggal} - 0.018 \text{ Status pendidikan(1)} - 0.351 \text{ Status pendidikan(2)} + 0.328 \text{ Rasa memiliki komunitas} - 0.281 \text{ Status bekerja}$$

(Persamaan 2)
:

Tabel 9. Daftar Variabel Kategorik yang diujikan dalam Partisipasi

Variabel	Indikator	Parameter coding	
		(1)	(2)
Jenis Kelamin	Perempuan	1.000	
	Laki-laki	0.000	
Tingkat Pendidikan	Tidak sekolah	1.000	0.000
	SD dan SMP	0.000	1.000
	SMA dan Perguruan Tinggi	0.000	0.000
Status Bekerja	Tidak bekerja	1.000	
	Bekerja	0.000	

Tabel 10. Hasil Uji Variabel dalam Model Partisipasi

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Usia	.024	.020	1.450	1	.229	1.024
JK(1)	-.875	.484	3.274	1	.070	.417
Lama tinggal	.029	.017	2.928	1	.087	1.030
TP			.833	2	.659	
TP(1)	-.018	1.349	.000	1	.990	.982
TP(2)	-.351	.395	.789	1	.375	.704
SOC	.328	.064	26.066	1	.000	1.388
Status bekerja(1)	-.281	.386	.529	1	.467	.755
Constant	-7.926	1.526	26.969	1	.000	.000

Dengan uji statistik G^2 sebesar 49.39 dan dengan membandingkan nilai tersebut dengan besarnya nilai $\chi^2_{(0,05,7)}$ dan menunjukkan lebih besar dari nilai pada tabel sehingga menunjukkan adanya variabel dalam model yang signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Model ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh rasa memiliki komunitas dan lama tinggal pada partisipasi

responden. Dengan intercept=-7.926 maka dengan $\ln(p/1-p)=-7.926$ didapati apabila rasa memiliki komunitas, usia dan lama tinggal tidak berubah (konstan) maka bagi responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki, memiliki tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi, dan bekerja akan memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi sebesar 0.04%. Pada responden yang memiliki rasa memiliki

komunitas 1 derajat lebih besar maka akan ada peluang berpartisipasi 1.4 kali lebih besar bila dibandingkan warga yang lebih rendah derajat kepemilikan rasa memiliki komunitasnya. Model ini didukung data yang mampu memprediksi 77.5% varians respons antara yang berpartisipasi dan tidak.

Data tersebut jika dianalisis lagi berdasarkan jenis partisipasi dengan menggunakan analisis regresi multinomial

maka rasa memiliki komunitas menjadi salah satu prediktor yang signifikan dalam memprediksi munculnya partisipasi responden bersama variabel lainn yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama tinggal, dan status bekerja yaitu untuk kegiatan yang terkait dengan program pemerintah, aksi kolektif, maupun antara program pemerintah dan aksi kolektif dibandingkan yang tidak berpartisipasi (Tabel 10).

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Multinomial dalam Model Partisipasi

Variabel	B (SE)	95% for Odds Ratio		
		Lower	Odd ratio	Upper
Partisipasi pada program pemerintah vs Tidak berpartisipasi				
Intercept	-11.60 (2.07)***			
Jenis kelamin	-0.29 (0.63)	0.22	0.75	2.57
Usia	0.03 (0.03)	0.98	1.03	1.09
Tingkat pendidikan	-17.93 (7361)	0.00	0.00	0.00
(1)				
Tingkat pendidikan	-1.02 (0.50)*	0.14	0.36	0.96
(2)				
Lama tinggal	0.03 (0.02)	0.99	1.03	1.07
Rasa memiliki komunitas	0.46 (0.09)***	1.33	1.58	1.87
Status bekerja	0.78 (0.51)	0.17	0.46	1.24
Partisipasi pada aksi kolektif vs Tidak berpartisipasi				
Intercept	-6.20 (1.74)*			
Jenis kelamin	-1.92 (0.74)	0.03	0.15	0.63
Usia	0.018 (0.02)	0.97	1.02	1.06
Tingkat pendidikan	1.40 (1.43)	0.25	4.05	66.92
(1)				
Tingkat pendidikan	0.43 (0.52)	0.56	1.54	4.22
(2)				
Lama tinggal	0.03 (0.02)	0.99	1.03	1.07
Rasa memiliki komunitas	0.20 (0.07)***	1.06	1.22	1.42
Status bekerja	0.18 (0.43)	0.36	0.84	1.94
Partisipasi pada program pemerintah dan aksi kolektif vs Tidak berpartisipasi				
Intercept	-12.31 (2.88)***			
Jenis kelamin	-0.05 (0.72)	0.23	0.95	3.92
Usia	0.01 (0.04)	0.94	1.01	1.09
Tingkat pendidikan	-17.80 (0.00)	0.00	0.00	0.00
(1)				
Tingkat pendidikan	0.75 (0.66)	0.13	0.47	1.71
(2)				
Lama tinggal	0.05 (0.03)	0.99	1.05	1.12

Variabel	B (SE)	95% for Odds Ratio		
		Lower	Odd ratio	Upper
Rasa memiliki komunitas	0.45 (0.12)***	1.26	1.57	1.97
Status bekerja	0.38 (0.66)	0.40	1.46	5.37

$R^2=0.35$ (Cox & Snell), 0.38 (Nagelkerke), Model $X^2(21)=85.516$, $p<0.001$, $*p<0.05$, $**p<0.01$, $***p<0.001$

Data menunjukkan bahwa rasa memiliki komunitas merupakan faktor yang mempengaruhi munculnya partisipasi baik pada partisipasi pada program yang terkait dengan kegiatan pemerintah, aksi kolektif maupun pemerintah/aksi kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika responden mengalami peningkatan derajat rasa memiliki komunitas, maka partisipasinya akan sebesar 1.58 kali lebih besar pada kegiatan yang terkait dengan kegiatan pemerintah; 1.22 kali lebih besar pada aksi kolektif, dan 1.57 kali lebih besar pada program kegiatan pemerintah/aksi kolektif dibandingkan tidak berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh desa yang menurunkan banyak program terkait program pemerintah dapat memunculkan partisipasi responden lebih tinggi jika dimilikinya rasa memiliki komunitas.

Tingkat pendidikan SMP yang dimiliki responden juga nampak menjadi salah satu faktor yang dapat menurunkan partisipasi responden dalam kegiatan yang terkait program pemerintah sebesar 0.36 kali lebih rendah. Dengan demikian maka hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan program pemerintah ini masih menunjukkan pengaruh yang lebih kuat aparat pemerintah dalam mengorganisir kegiatan dibandingkan responden dalam mempengaruhi komunitas terutama bagi yang berlatar belakang pendidikan SMP. Hal ini sejalan dengan data sebelumnya yang menunjukkan bahwa pada elemen Pengaruh terdapat 45% responden yang menyatakan tidak kuat perasaannya bahwa mereka maka hal ini menunjukkan bahwa kekurangmampuan mereka untuk mempengaruhi komunitas adalah karena banyaknya program di komunitas yang

berasal dari pemerintah (supradesa) sehingga mereka tidak memiliki ruang untuk mengadakan perubahan sesuai situasi mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Persmasalahan utama mengenai sejauhmana rasa memiliki komunitas dapat mendorong munculnya partisipasi anggota komunitas di pedesaan sudah ditelaah dengan menggunakan validasi konstruk dari Rasa memiliki komunitas yang sudah dikembangkan dan validasi sebelumnya dari alat ukur *Sense of Community* berdasarkan *Sense of Community Index-2* (SCI-2) dari McMillan dan Chavis (2009). Untuk konteks pedesaan Indonesia dilakukan melalui tahapan elisistasi, uji coba, dan uji instrumen dengan menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis* mengidentifikasi model 4 (empat) faktor yang melandasi dari 32 item pengukuran rasa memiliki komunitas adalah valid dan didukung data. Empat faktor (dimensi) yang terkandung dari pengukuran rasa memiliki komunitas yaitu Keanggotaan, Pengaruh, Berbagi Pengalaman Emosional, dan Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan dengan kebaikan model berupa $\chi^2(1)= 0.16$ dengan $p=0.69$; RMSEA=0.00; dan GFI=1.00. Karena $p>0.05$; RMSEA<0.05; dan GFI>0.9.

Gambaran derajat rasa memiliki komunitas terlihat *Cukup Kuat* dengan indeks sebesar 2.89. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan dari responden memiliki perasaan yang cukup kuat sebagai anggota yang satu menjadi bagian dari anggota lainnya dan pada kelompoknya di Desa Cikarawang, dan membagi keyakinan bersama bahwa kebutuhan anggota-

anggotanya dapat dipenuhi selama berkomitmen untuk dalam keadaan berkelompok. Kesejahteraan warga di tingkat individu nampak sudah cukup didukung oleh adanya rasa memiliki komunitas ini dimana sebanyak 65% responden memiliki perasaan yang cukup kuat pada komunitasnya. Sekitar 60% responden memiliki perasaan yang cukup kuat sebagai anggota komunitas, dapat terpenuhi kebutuhannya dengan menjadi anggota komunitas dan kejadian penting dalam komunitas dilakukan pada tempat dan waktu secara bersama dengan anggota lainnya namun 45% responden kurang kuat merasakan mampu mempengaruhi komunitas.

Terdapat hubungan antara rasa memiliki komunitas dan partisipasi sebesar 0.39 dan signifikan pada $\alpha=0.01$. Salah satu ciri demografi anggota komunitas yaitu lama tinggal, bersama rasa memiliki komunitas merupakan dua faktor yang mempengaruhi munculnya partisipasi warga dimana jika tidak ada perubahan maka warga sudah memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi sebesar 0.08%. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh rasa memiliki komunitas dan ciri demografi anggota komunitas seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama tinggal, dan bekerja yang memiliki pengaruh terhadap munculnya partisipasi. Jika tidak ada perubahan dalam usia, lama tinggal, dan rasa memiliki komunitas maka peluang responden laki-laki, tingkat pendidikan SMA/Perguruan Tinggi, dan bekerja akan memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi sebesar 0.04%. Data menunjukkan bahwa rasa memiliki komunitas menjadi salah satu prediktor bagi partisipasi dalam kegiatan terkait program pemerintah, aksi kolektif maupun keduanya dibandingkan tidak berpartisipasi. Tingkat pendidikan SMA mencukupi bagi warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan terkait program pemerintah.

Temuan ini dapat mengindikasikan bahwa untuk mengarusutamakan Desa Membangun perlu lebih banyak lagi

memetakan kondisi psikososial yang dilihat berdasarkan setting sosialnya terutama pada orientasi hubungan antar warga. Cakupan rasa memiliki komunitas perlu memperoleh perhatian karena besarnya tantangan dalam memunculkan partisipasi di tingkat desa maupun antar desa dimana data menunjukkan bahwa pengaruh rasa memiliki komunitas ini cakupannya adalah RW atau RT. Oleh karena itu hal yang dapat dilakukan adalah terus mengupayakan warga yang memiliki karakteristik psikososial kuat pada komunitasnya tersebut menjadi inisiator pembangunan yang bertaraf desa agar menularkan perasaan warga bahwa mereka menjadi satu bagian sebagai satu komunitas. Dengan demikian maka pada akhirnya tiap warga akan dapat meningkatkan peluang berpartisipasi pada program sehingga berdaya baik di tingkat individu maupun komunal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. Statistik Modal Sosial. Jakarta. BPS
- Diskominfo (Dinas Komunikasi dan Informasi) Kabupaten Bogor. 2011.
- Falatehan, SF. 2011. Pengembangan dan Validasi Alat Ukur *Sense of community index-2* untuk Komunitas Pedesaan di Indonesia. Tesis. Universitas Indonesia
- Falatehan, SF. 2012. Impact of Farmers Access in Irrigation System and Its Mechanism to Social Differentiation in Cikarawang Village, Bogor Regency. Paper didiseminasikan dalam Workshop Agrarian Transitions for Rural Development. Institute for Social Sciences dan SAINS. Yogyakarta.
- Laksana, NS. 2013. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung, Kecatama Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. *Kebijakan dan*

- Manajemen Publik*. Volume 1, no 1, tahun 2013
- Loomis, C. 2001. Psychological Sense of Community and Participation in an Urban University: Prediction, Trends, and Multiple Communities. Disertasi. Fakultas Pascasarjana. Universitas Maryland
- Manik, WK. 2016. Tingkat Partisipasi dan Taraf Hidup Petani dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan di Desa Cikarawang. IPB. Skripsi
- McMahon, JM. dan Harvey, RJ. 2006. An Analysis of the Factor Structure of Jones' Moral Intensity. *Journal of Business Ethics* 64: 381–404
- Nasdian, F. T. 2014. Pengembangan Masyarakat. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nasdian, F.T. 2015. Sosiologi Umum. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nunnally, JC., dan Bernstein, IH. 1994. Psychometric Theory. Third Edition. USA: McGraw-Hill, Inc
- Pelupessy, Dicky C. 2008 Studi Perempuan di Pengungsian Aceh. Laporan Penelitian
- Peterson, N. Andrew dan Reid, Robert J. (2003). Path to Psychological Empowerment in an Urban Community: Sense of Community and Citizen Participation in Substance Abuse Prevention Activities. *Journal of Community Psychology*. Vol. 31, No. 1, 25-38
- Saharuddin et al. 2010. Penguatan Kelompok Tani Sebagai Institusi Pelayanan Kewirausahaan Petani Dalam Rangka Memperkuat Ketahanan Pangan Keluarga Dan Komunitas Di Desa Cikarawang, Kabupaten Bogor. Bogor. Lembaga Penelitian dan Pengabdian IPB
- Scheaffer, RL, Mendenhall, W dan Ott, L. 1990. *Elementary Survey Sampling. Fourth Edition*. Amerika Serikat: PWS-KENT Publishing
- Sekarwiri, E. 2008. Hubungan antara Kualitas Hidup dan Sense of Community pada Warga DKI Jakarta yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir. Skripsi. Universitas Indonesia
- Rudkin, JK. 2003. Community psychology. Guiding Principles and Orienting Concept. New Jersey. Upper Saddle River
- Wandersman, A. 2009. Four Keys to Success (Theory, Implementation, Evaluation, and Resource/System Support): High Hopes and Challenges in Participation. *American Journal Community Psychology*.
- Wibowo, I, Pelupessy, D, dan Narhetali, E. 2011. Psikologi Komunitas. Depok. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)
- Wilkinson, D. 2007. The Multidimensional Nature of Social Cohesion: Psychological Sense of Community, Attraction, and Neighboring. *Am J Community Psychology*. Vol. 40:214–229
- Zimmerman, MA. dan Rappaport, J. 1988. Julian. Citizen Participation, Perceived Control, and Psychological Empowerment. *American Journal of Community Psychology*. Vol 16. No 5.
- Zinger, M. 2007. A comparison of confirmatory factor analysis methods: Oblique Multiple Group Method versus Confirmatory Common Factor Method. University Groningen
- Sukardi, IS. 1991. Intervensi Terencana Faktor-Faktor Lingkungan terhadap Pembentukan Sifat-Sifat Antreprenur. Disertasi, Fakultas Pascasarjana UI